

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Sebuah perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila perusahaan tersebut menjalankan fungsi- fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi sumber daya manusia, dan fungsi operasional. Keempat fungsi tersebut memiliki peran masing-masing dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan.

Manajemen keuangan sebagai salah satu fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan perusahaan, dan membahas mengenai pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintahan. Pengertian manajemen keuangan menurut beberapa ahli adalah: Martono dan Agus Harjito (2005:4) Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian manajemen keuangan yaitu usaha-usaha pengelolaan dana secara optimal, dimana dana yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, kemudian dana tersebut akan dialokasikan ke dalam berbagai bentuk investasi.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan, dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya. Menurut Horne dan Markowicz (2005:3) terdapat tiga fungsi keputusan dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada, memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.

2. Keputusan Pendanaan

Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi, memilih satu atau lebih alternatif pembelanjaan yang menimbulkan biaya paling murah.

3. Keputusan Kebijakan Dividen

Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian kembali saham-saham.

B. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk yang diproduksi/ harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) menurut Blocher, et.al (2000:90) adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:60)

menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi seperti yang telah dikemukakan oleh Simamora (2000:547) biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi di atas maka dapat dikemukakan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode berjalan.

2. Pengertian Biaya

Biaya (*cost*) menurut Hongren, et.al (2005:34) adalah suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed* atau dilepaskan (*forgone* untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:49) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Selain itu biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 1999:8). Berdasarkan beberapa pendapat tentang biaya diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sejumlah uang atau sumber daya yang dikorbankan pada saat ini dengan harapan akan memberikan keuntungan (laba) atau manfaat di masa yang akan datang bagi organisasi/ perusahaan.

3. Penggolongan Biaya Produksi

Biaya produksi secara garis besar dapat digolongkan kedalam biaya baha baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

a) Biaya Bahan Baku (BBB)

Biaya bahan baku menurut Simamora (2000:547) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Biaya bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian biaya bahan baku diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah total biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan bahan utama produk yang diproduksi menjadi produk selesai.

b) Biaya Tenaga Kerja (BTK)

Biaya tenaga kerja terdiri dari 2 kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead* pabrik. Menurut Simamora (2000:547) biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk pekerjaan karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik dan mudah ditelusuri dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Dari beberapa pengertian mengenai biaya tenaga kerja, maka dapat

disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan biasanya dapat berupa upah atau gaji.

c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik menurut Simamora (2000:547) adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi. Biaya *overhead* pabrik meliputi: biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan pabrik dan mesin asuransi, pajak, dan biaya pemeliharaan fasilitas pabrik. Menurut Slamet (2007:87) biaya *overhead* merupakan suatu biaya keseluruhan biasanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Secara umum yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik antara lain: bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan pajak bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik (Slamet, 2007:87). Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2000:208-209) sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya Terdiri dari biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya *overhead* pabrik lain yang secara tidak langsung memerlukan pengeluaran tunai.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi. Terdiri dari biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik semi variabel.
3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Terdiri dari biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi, dan pemeliharaan aktiva tetap serta asuransi yang terjadi dalam departemen pembantu. Dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik, maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

4. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007:39) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual produk.

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

- b. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam

jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

5. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Blocher, et.al (2001:551) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua macam sistem penentuan biaya produk yang digunakan dalam jenis industri yang berbeda yaitu sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*) dan sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

a. Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*)

Merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikonsumsi oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan menurut Mulyadi (1999:42) yaitu: 1) proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. 2) produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, 3) produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan. Manfaat harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah: 1) menentukan harga jual yang akan dibebankan pada pemesan, 2) mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan, 3) memantau realisasi biaya produksi, 4) menghitung laba atau rugi tiap pesanan, 5) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

b. Penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*)

Mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan proses yaitu: 1) produk yang dihasilkan merupakan produk standar, 2) produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama, 3) kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu. Manfaat harga pokok produksi berdasarkan proses adalah: 1) menentukan harga jual produk, 2) memantau realisasi biaya produksi, 3) menghitung laba atau rugi periodik, 4) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

C. Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

1. Falsafah yang Melandasi Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

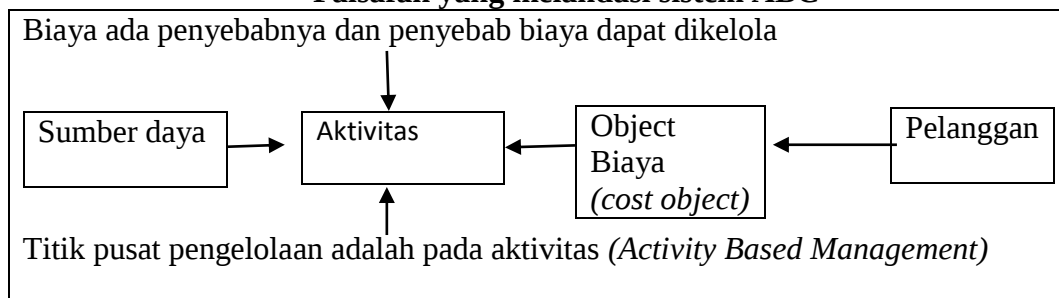
Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem ABC menurut Mulyadi (2007:803) yaitu:

- a. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat memengaruhi biaya. Sistem ABC berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
- b. *The caused of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya, yaitu

aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Keyakinan dasar yang melandasi sistem ABC:

Gambar 2.1
Falsafah yang melandasi sistem ABC



Sumber: Mulyadi (2007:804)

Konsep-konsep yang mendasari sistem ABC menurut Simamora (1999:115) adalah:

- 1) Aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akan mengkonsumsi sumber-sumber daya yang memerlukan uang. Manajer mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan oleh setiap departemen serta sumber-sumber daya yang dikonsumsi dan lantas memilih pemicu untuk setiap aktivitas tersebut. Pemicu biaya haruslah merupakan ukuran yang terkuantifikasi dari apa yang menyebabkan sumber-sumber daya tadi digunakan.
- 2) Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas haruslah dibebankan kepada objek biaya berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh biaya tersebut. Pemicu biaya dipakai untuk mengalokasikan biaya-biaya ke produk dan jasa.

2. Pengertian Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Activity based costing menurut Mulyadi (2007:804) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Sedangkan menurut Simamora (1999:114) *Activity based costing* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*), pertama menelusuri biaya pada aktivitas kemudian pada produk (Hansen dan Mowen, 2009:175).

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas *activity based costing* menurut Blocher, et.al (2007:222) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) menurut Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke produk.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi secara

akurat tentang harga pokok produksi, yang nantinya digunakan oleh manajer dalam proses pengambilan keputusan.

3. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Tujuan penerapan sistem *activity based costing* adalah memberi manfaat dan sistem untuk pemanfaatan *output* dari sistem informasi, serta biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan operasi. Dorongan awal untuk menerapkan sistem *activity based costing* biasanya berasal dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan berasumsi dengan menerapkan sistem *activity based costing* perusahaan akan menuai keuntungan melalui perbaikan tingkat manajemen biaya dan kualitas informasi yang lebih baik yang diberikan oleh sistem.

Berikut adalah beberapa tanda yang membuat sistem *activity based costing* sebaiknya diterapkan menurut Hongren, et.al (2005:184):

- a) Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja.
- b) Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas).
- c) Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.
- d) Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang

sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan tinggi. Staf bagian operasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntan mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa.

4. Identifikasi Aktivitas

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dalam lima tingkat menurut Hansen dan Mowen (2006:162) yaitu:

- a) Aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Contoh permesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.
- b) Aktivitas tingkat batch (*batch-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap batch produk diproduksi. Batch adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Biaya aktivitas tingkat batch bervariasi dengan jumlah batch tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap batch. Contoh penyetelan, jadwal produksi dan penanganan bahan.
- c) Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*) adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu produk. Aktivitas tersebut memberi manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Contoh manajemen pabrik, tata letak keamanan, penyusutan pabrik dll.

5. Analisis Penggerak (*Driver Analysis*)

Aktivitas menurut Blocher et.al (2007:222) adalah pembuatan tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa satu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan. Penggerak atau penggerak biaya menurut Blocher et.al (2007:222) adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu:

- a. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
- b. Penggerak biaya konsumsi (*activity consumption cost driver*) mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu obyek biaya. Penggerak biaya ini Digunakan untuk membebankan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke obyek biaya.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih penggerak biaya menurut Hariadi (2002:97) yaitu:

- 1) Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver*.

Adanya data yang rapi dan rinci mengenai suatu aktivitas merupakan syarat mutlak dapat diselenggarakannya sistem *activity based costing*.

- 2) Adanya kolerasi antara *cost driver* dengan *input* biaya.

Harus ada kolerasi yang erat antara *cost driver* dengan konsumsi sumber daya sebab jika tidak maka harga pokok yang dihitung tidak akan akurat.

3) Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap prestasi.

Cost driver dapat memengaruhi tingkah laku manajemen jika *cost driver* tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

6. Manfaat Sistem Activity Based Costing (ABC)

Manfaat *activity based costing* menurut Supriyono (2007: 280) yaitu menentukan biaya produk secara lebih akurat, meningkatkan mutu pembuatan keputusan, menyempurnakan perencanaan strategis, dan meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.

Manfaat *activity based costing* menurut Blocher, et.al (2000:127) adalah sebagai berikut:

- a) *Activity based costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b) *Activity based costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan “*product value*” dan “*process value*” dengan membuat keputusan yang lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan “*value*”.
- c) *Activity based costing* memudahkan manajer memberikan informasi

tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Manfaat *activity based costing* menurut Mulyadi (2007:849) yaitu menyediakan informasi rinci baik informasi keuangan maupun non keuangan; menyediakan informasi untuk pemberdayaan karyawan agar menjadi *business people*, tidak sekedar karyawan gaji (*hired hands*); menyediakan informasi biaya untuk kepentingan *customernya (operating personel)*; menyediakan informasi biaya multidimensi bagi *operating personel*.

Manfaat sistem *activity based costing* menurut Sulastiningsih (1999:27) adalah memperbaiki kualitas pembuatan keputusan, menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas sehingga memungkinkan manajemen berbasis aktivitas (*activity based management*), perbaikan berkesinambungan terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya *overhead* pabrik, memberikan kemudahan dalam estimasi biaya relevan.

7. Kelebihan Sistem Activity Based Costing (ABC)

Sistem *activity based costing* memiliki beberapa kelebihan menurut Hansen dan Mowen (2011:36) antara lain:

- a) Sistem *activity based costing* dapat memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.
- b) Sistem *activity based costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan.
- c) Sistem *activity based costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan

kegiatan tersebut

- d) Sistem *activity based costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja yang menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
- e) Sistem *activity based costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proporsional.

8. Kelemahan Sistem Activity Based Costing (ABC)

Activity based costing dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya produk, namun tidak ada jaminan *output* ini mempresentasikan biaya produk atau jasa yang sebenarnya dari sebuah perusahaan karena hal ini tidak menghilangkan kebutuhan untuk semua alokasi biaya (Evans dan Ashworth, 1995; dalam Gunasekaran, 1999:125). Tidak semua kegiatan dapat langsung dihubungkan ke produk individu, seperti yang ditunjukkan dengan biaya *overhead* lain dalam proyek ini, kegiatan-kegiatan tersebut harus dialokasikan dalam cara yang lebih konvensional.

Meskipun sistem *activity based costing* memberikan alternatif penelusuran biaya ke produk individual secara lebih baik, tetapi juga mempunyai keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakannya untuk menghitung biaya produk menurut Blocher, et.al (2000:127) adalah:

- a) Alokasi

Bahkan jika aktivitas tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat

menyebabkan biaya tersebut. Contoh biaya untuk mempertahankan fasilitas, seperti aktivitas membersihkan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

b) Mengabaikan Biaya

Keterbatasan lain dari *activity based costing* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biayanya sering diabaikan adalah pemasaran, *advertensi*, riset dan pengembangan, rekayasa produk, dan klaim garansi. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk total. Secara tradisional biaya pemasaran dan administrasi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh GAAP mengharuskan memasukkan ke dalam biaya periode.

c) Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi

Sistem *activity based costing* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang banyak, seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya diperlukan waktu lebih dari satu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *activity based costing* dengan sukses.

Kelemahan sistem *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen (2006:192) adalah:

a) Dengan menggunakan sistem *activity based costing*, manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya

dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan meningkatkan margin jangka pendek, manajer mungkin memerlukan penggunaan waktu dan anggaran lebih banyak untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produk barunya.

- b) *Activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi penjualan kecil yang menghasilkan margin yang lebih rendah. Sementara strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam jumlah kecil apabila dibandingkan dengan interval pemesanannya, jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat untuk dapat mengetahui kegiatan yang tidak bernilai.
- c) Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem biaya konvensional untuk pelaporan eksternal.
- d) Pendekatan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.
- e) *Activity based costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan

kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

9. Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Perhitungan harga pokok berdasarkan *activity based costing* menurut Hariadi (2002:84-86) memerlukan dua tahap yaitu:

a) Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan yaitu:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas.
- 2) Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.
- 3) Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.
- 4) Menggabungkan biaya dari aktivitas-aktivitas yang dikelompokkan.
- 5) Menghitung tarif per kelompok aktivitas.

b) Tahap Kedua

Biaya *overhead* masing-masing kelompok aktivitas dibedakan ke masing-masing produk untuk menentukan harga pokok per unit produk. Langkah yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan tarif yang dihitung pada tahap pertama dan mengukur berapa jumlah konsumsi masing-masing produk. Untuk menentukan jumlah konsumsi masing-masing produk. Untuk menentukan jumlah pembebanan adalah sebagai berikut:

Overhead yang di bebaskan = tarif kelompok x jumlah konsumsi tiap produk

Untuk menerapkan *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen (2009:175) dibagi dalam dua tahap yaitu:

a) Tahap Pertama

Tahap pertama pada sistem *activity based costing* pada dasarnya

terdiri dari:

- 1) Mengidentifikasi aktivitas.
- 2) Mengklasifikasi berbagai aktivitas.
- 3) Mengidentifikasi *cost driver*
- 4) Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*cost pool*)
- 5) Menghitung kelompok tarif *overhead* (*pool rate*)

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{cost driver}}$$

b) Tahap Kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah di hitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang di gunakan setiap jenis produk. Dengan demikian, biaya *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis dapat dihitung sebagai berikut:

$\text{BOP dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit driver yang digunakan}$
--

Setelah menentukan tarif per unit *cost driver* dan membebankan biaya ke produk menggunakan tarif *cost driver* selanjutnya yaitu:

1. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *activity based costing system*
2. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dan menurut *activity based costing system*

3. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andjarwani Putri Widjajanti (2013)	Evaluasi penerapan <i>Activity Based Costing System</i> sebagai alternatif sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi (studi kasus pada perusahaan meubel PT. Nilas Wahana Antika Sukoharjo)	Metode analisis Deskriptif	Biaya bahan baku, Biaya tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Uji <i>Wilconxon Range test</i> terhadap perhitungan harga pokok produksi nilas wahana antika dengan ABC <i>sytem</i> selama 15 tahun dapat diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sistem biaya tersebut sehingga perusahaan mengalami kerugian.
2.	Intan Qona'ah (2012)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Pabrik Krupuk "Langgeng"	Metode analisis Deskriptif	Biaya bahan baku, Biaya tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Harga krupuk dengan menggunakan sistem <i>activity based costing</i> lebih akurat dan realistis dibandingkan dengan sistem biaya konvensional

Sumber: Data diolah

3.	Nur Aini Rahmawati (2012)	Analisis penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan <i>ABC System</i> study kasus pada CV. Pesona Tembakau Temanggung	Metode analisis Deskriptif	Biaya bahan baku, Biaya tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Harga pokok kain batik sebesar Rp. 95.519 atau lebih murah Rp. 3.026/unit. Sedangkan untuk kameja batik Rp. 206.046/unit atau lebih besar Rp.6.794,68/unit
4.	Kumar (2012)	Perbandingan Metode Tradisional Dengan ABC Pada Perusahaan Automobil	Metode analisis Deskriptif Komparatif	BBB, BTKL, BOP	Metode Activity Based Costing lebih akurat dibandingkan dengan metode Tradisional

B. Kerangka Berpikir

CV. Jati Indah Furniture merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi barang-barang meubel. Jenis barang yang diproduksi yaitu Almari dan tempat tidur. Peningkatan biaya produksi pada kedua produk tersebut diakibatkan oleh perhitungan biaya-biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang tidak efisien karena pihak perusahaan belum menerapkan metode perhitungan apapun dalam menghitung biaya produksinya. Maka dalam penelitian ini digunakan metode *activity based costing system* guna menghitung biaya-biaya produksi secara efisien untuk mendapatkan harga pokok produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

